

Implementasi Paradigma Integratif Alam Empat Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah

Fifi Aris Wulandari¹, Muqowim²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: 19204080047@student.uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: muqowim@uin-suka.ac.id

Abstrak

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dengan sistem pembelajaran bertema yang di sebut pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik mengacu pada integrasi satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain melalui penggunaan mata pelajaran yang dapat memberikan siswa pengalaman yang bermakna. Dalam pembelajaran, mata pelajaran umum sering digabung, sedangkan mata pelajaran agama islam ada secara mandiri, karena mata pelajaran agama islam dan mata pelajaran umum tidak digabung dalam buku tema guru dan siswa. Dan mata pelajaran di Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan yang berkaitan erat dengan Islam dan kehidupan siswa. Desain yang digunakan dalam artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library reasearch*) dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Dari hasil penelitian kepustakaan ditemukan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Dari perspektif Islam, ke-empat keterampilan ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan siswa. Seperti halnya dalam Q.s Al Alaq pasal 1-5 dan dalam kurikulum 2013 keterampilan membaca novel yang berjudul Negeri Lima Menara yang mengandung nilai-nilai menonjol yaitu nilai religius, kejujuran, dan kedisiplinan. Keterampilan menyimak tertuang dalam Q.s Muhammad ayat 21 dan Q.s Al A'raf ayat 157 dan pada kegiatan belajar mengajar guru bercerita tentang kisah Pahlawan Nasional, maka nilai karakter yang dapat diambil siswa dari kisah tersebut adalah nilai religius, jujur, kerja keras, amanah, dan pantang menyerah yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Keterampilan berbicara tertuang dalam Q.s Toha (20): 25-28 dan guru memberi tugas bercerita di depan kelas tentang kisah Pahlawan Nasional maka siswa dapat membentuk nilai karakter percaya diri, disiplin, berani, kreatif dan inovatif. Keterampilan menulis yang tertuang dalam Q.s. An-Nahl (125) dan guru memberikan tugas membuat pantun yang akan memberikan nilai karakter imajinatif, kecerdasan, dan kreativitas yang diharapkan akan membentuk karakter siswa yang baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kata-kata Kunci : Pembelajaran Tematik; Penerapan Keislaman; Bahasa Indonesia.

Abstract

The 2013 curriculum is a character-based curriculum with a themed learning system called thematic learning. Thematic learning refers to the integration of one subject with another through the use of subjects that can provide students with meaningful experiences. In learning, general subjects are often combined, while Islamic religious subjects exist independently, because Islamic religious subjects and general subjects are not combined in the teacher and student theme books. And subjects in Indonesia. Indonesian language

has four skills that are closely related to Islam and student life. This article uses a library research method that uses literacy journals, books, and data related to the topic. From the literature research, it was found that Indonesian language skills include four skills, namely listening skills, reading skills, speaking skills, and writing skills. From an Islamic perspective, these four skills are closely related to student life. As is the case in Q.s Al Alaq chapters 1-5 and in the 2013 curriculum, the skills to read novels entitled Negeri Lima Menara contain prominent values, namely religious values, honesty, and discipline. Listening skills are contained in Qs Muhammad verse 21 and Qs Al A'raf verse 157 and in teaching and learning activities the teacher tells the story of the National Hero, so the character values that students can take from the story are religious values, honesty, hard work, trust, and never give up that can be applied by students in their daily life. Speaking skills are stated in Q.s Toha (20): 25-28 and the teacher gives the task of telling a story in front of the class about the story of the National Hero so that students can form character values that believe in themselves, discipline, courage, creativity and innovation. Writing skills as stated in Q.s. An-Nahl (125) and the teacher gave the task of making rhymes that would provide imaginative character values, intelligence, and creativity which were expected to form good character for students in society, nation and state.

Keywords: Thematic learning; Islamic application; Indonesian.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya masyarakat dan negara bertujuan untuk membina Generasi muda dengan kepribadian, kompetensi dan ketrampilan yang disesuaikan dengan kepentingan dan perkembangan zaman. (Hilda Karli, 2005). Pendidikan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni pendidikan yang berbentuk formal dan non formal. Sekolah adalah salah satu contoh pendidikan formal yang diselenggarakan di bawah naungan suatu departemen pendidikan yang mengajarkan berbagai ilmu di sekolah yang dipadukan dengan mata pelajaran yang diberikan pendidik kepada siswa melalui media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran berupa buku tematik yang biasanya disebut dengan Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan satu tema dengan tema lainnya untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Hilda Karli, 2005). Pembelajaran tematik termuat dalam kurikulum yang merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman atau pagangan dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009). Menurut Mulyasa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada bakat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya (Mulyasa, 2014). Melalui pengembangan berbasis karakter dalam pembelajaran di muat dalam suatu pembelajaran tematik. Salah satu mata pembelajaran pada pembelajaran tematik yaitu bahasa Indonesia.

Pada umumnya, Bahasa Indonesia diajarkan dari TK/PAUD, SD/MI, SMP/Tsanawiyah, SMA/Aliyah sampai Perguruan Tinggi. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah merupakan jurusan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum khusus agama Islam, meliputi 6 (enam) jenjang pendidikan dasar. Madrasah

Ibtidaiyah (MI) setara dengan sekolah dasar (SD) yang harus diterima oleh semua anak Indonesia (Kementrian Agama RI, 2015). Pada proses pembelajaran dibutuhkan buku paket atau buku teks yang baik. Buku ini memuat semua bahan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa, dan masing-masing siswa diwajibkan membaca materi pokok yang ada di buku tersebut. Sewaktu seorang siswa membaca sebuah buku, ia akan mendapatkan ilmu pengetahuan dari apa yang dia baca. Setiap guru dan orang tua sangat berkeinginan hasil dari membaca yang diperoleh siswa baik dan bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, pengetahuan setiap siswa semakin meningkat, dan harapannya diiringi dengan sikap atau perilaku yang baik (Lubis, 2016).

Tujuan dalam mempelajari bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dasar yaitu untuk dapat menumbuhkan kembangkan seluruh fungsi bahasa Indonesia sebagai suatu alat komunikasi, pemikiran, pemersatu, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. (Nugrananda Janattaka, 2014). Bahasa Indonesia adalah bahasa Negara dan bahasa Nasional. Bahasa Nasional yang mewakili kecintaan Nasional merupakan alat yang komprehensif untuk semua ras, pengembang budaya, pengembang iptek dengan berlatar belakang etnis, budaya/adat dan bahasa serta metode transportasi yang sesuai dengan kepentingan pemerintah dan nasional. Sebagai bahasa negara, merupakan bahasa pendahuluan bagi suatu lembaga pendidikan, pengembang budaya, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta sebagai sarana komunikasi antara pemerintah dan negara. Pasal 36 UUD 1945 mengatur hal ini, yaitu "bahasa nasional adalah bahasa Indonesia". Siswa akan menemukan bahwa bahasa mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat dan budaya Indonesia (Mujizatullah, 2014) dan nilai-nilai keislaman yang digunakan siswa dalam berkomunikasi.

Sumber dari pembelajaran nilai-nilai keislaman yang terdapat didalam nilai moral yang dituangkan melalui UUD 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pembukaan Pancasila, sila pertama adalah Tuhan Yang Maha Esa. Artinya di negara kita, kita sepakat bahwa agama adalah tumpuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai muslim kami percaya bahwa pendidikan karakter anak adalah tugas orang tua, dan di hadapan Tuhan orang tua harus bertanggung jawab. (Amelia, 2012). Hal ini berlaku untuk semua topik kajian, karena resensi buku guru (Kemdikbud, revisi 2018) menemukan adanya kompetensi inti (KI) untuk "menerima, melaksanakan dan menghormati ajaran agama yang diterima", tetapi tidak menemukan 1 (satu butir) topik pembahasan mata pelajaran umum yang digabungkan dengan nilai-nilai agama, namun hanya mata pelajaran umum (yaitu Bahasa Indonesia, PJOK, PPKn, SBdp,

Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam), karena materi yang disediakan untuk pendidikan agama Islam adalah buku teks tersendiri dan Buku siswa ini menggabungkan materi pendidikan agama Islam dengan budi pekerti. Jika hal ini terjadi, memisahkan ilmu agama dari ilmu pengetahuan umum biasanya secara otomatis akan mengisolasi ilmu agama dan memberikan kesan kepada masyarakat bahwa agama hanya berkaitan dengan ketuhanan dan akhirat, dan tidak ada hubungannya dengan berbagai kehidupan dalam dunia. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidaklah harus berstandar, tetapi juga keilmuan. (Masyhudi et al., 2020). Terlihat bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu elemen yang tidak terpisahkan dalam keseharian hidup siswa. Tentunya mengadopsi pendekatan yang komprehensif. Misalnya, seorang guru merancang kajian tentang topik-topik alam yang hidup berdampingan dengan kehidupan siswa, kemudian guru menjelaskan bagaimana cara memelihara Pentingnya membersihkan dan melindungi alam menurut ajaran Islam.

Jika keterampilan bahasa Indonesia berkaitan dengan Islam, maka salah satu fungsi bahasanya adalah komunikasi. Seseorang harus menguasai keempat keterampilan bahasa tersebut, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis agar dapat berkomunikasi dengan baik (Halijah, 2017). Keempat keterampilan tersebut sangat erat kaitannya dengan Islam, misalnya pada majalah pendidikan dan pembelajaran dasar oleh Fauza Masyhudi Penelitian tentang Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Islam Padang Azki Azkiah. Nilai-nilai Islam meliputi tataran filosofis, tataran metode dan metode penelitian, tataran materi, tataran strategi, penilaian pembelajaran bahasa Keterampilan dalam level ada beberapa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. (Masyhudi et al., 2020). Menanggapi karya Dadang S. Anshori yang berjudul "Jiwa Islam dalam sebuah Pembelajaran Bahasa Indonesia", keterampilan bahasa Indonesia meliputi membaca, menyimak, berbicara dan menulis. (Anshori, n.d.). Kegiatan membaca sebagai proses yang dilakukan oleh seorang pembaca dan digunakan untuk mendapatkan informasi, dan penulis berharap dapat menyampaikan informasi tersebut melalui teks atau bahasa tertulis. Membaca sangat bermanfaat untuk menggali makna tulisan. Membaca akan berkembang di berbagai tingkatan sesuai dengan usia siswa. Membaca memiliki nilai karakter yaitu agama, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong-royong (Kusmilawati et al., 2019).

Mendengarkan sangat berguna untuk memperoleh sebuah fakta, mengkaji fakta; menguji fakta untuk memperoleh ide; menghibur diri sendiri; mengembangkan keterampilan berbicara (Ulfa Rohimawati, 2019). Di bidang pendidikan, keterampilan berbicara adalah salah satu dari aspek pembelajaran bahasa Indonesia dalam kegiatan lisan yang masih perlu mendapat perhatian lebih dan diharapkan dapat menunjang

pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia. Tujuan dari pembelajaran keterampilan lisan di sekolah adalah agar siswa dapat mengungkapkan pikiran, pendapat, pikiran atau perasaannya secara lisan (Nugrananda Janattaka, 2014). Keterampilan menulis yaitu usaha seorang penulis dalam menggapai keinginan tertentu. Sebab itu, penulis haruslah memilih, menetapkan tujuan, dan kemudian menuangkan tujuan. Melalui tulisan, dapat menumbuhkan intelektual, menumbuhkan ide dan inspirasi/daya cipta, menumbuhkan keberanian, serta mendorong keinginan dan keterampilan dalam mengumpulkan dan menghimpun sebuah informasi/berita dalam bahasa yang mudah dibaca dan digunakan oleh pembaca. (Yossy Idris, 2010). Dapat di lihat bahwa keterampilan bahasa Indonesia sangat bermanfaat bagi siswa dan sangat berkaitan erat dengan keislaman.

Hal tersebut bertujuan bagi peneliti untuk mengkaji nilai-nilai Islam di Indonesia yang bertujuan untuk menemukan nilai-nilai Islam yang ada di Indonesia. Harapannya penelitian ini dapat membantu menjelaskan dan menumbuhkan jiwa islami pada anak Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Desain Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan *Library reasearch* (penelitian kepustakaan). penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bersumber dari berbagai kepustakaan dan data penelitian (Nyoman Kutha Ratna, 2010). Teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas (Arifa, dkk, 2017). Setelah mengumpulkan, mengolah, menganalisis data dari semua sumber maka dapat diperoleh kesimpulan yang perkaitan dengan pembahasan tersebut.

Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data sekunder dan data primer. sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data yang dicari sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pencari data (Sugiyono, 2012). Sumber data yang digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu diperoleh dari kepustakaan melalui studi literatur. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer (data utama) dan sekunder (data pendukung). Salah satu sumber data utama yang diperoleh peneliti adalah Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran volume ke-10 (1) 81-93 Juni 2020, yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain literatur tersebut di atas juga didukung oleh literatur atau data pembantu terkait nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Setelah semua literatur dianalisis kemudian mendapatkan kesimpulan tentang nilai-nilai keislaman

yang diinterasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Nilai merupakan seperangkat keyakinan yang dapat diyakini sebagai suatu ciri-ciri khusus pada pola konsep dan perasaan, keterkaitan dan perilaku (Zakiah Darajat, 1984). Padahal, menurut Mulyana dalam buku Zubaedi, nilai dapat diartikan sebagai keyakinan atau ketentuan yang memungkinkan orang berbuat sesuai dengan pilihan alternatifnya sendiri, misalnya norma yang mempengaruhi manusia untuk memilih di antara mode tindakan yang berbeda, seperti norma psikologis atau sosiologis sebagai keyakinan pribadi yang pilihannya dengan cara untuk tolak ukur dan konsep (ciri yang membedakan individu atau kelompok) berdampak sebagai tujuan menengah dan tujuan tindakan (Zubaedi, 2011). Nilai merupakan “kepercayaan atau keyakinan yang dapat menjadikan suatu dasar seorang atau sekelompok orang dalam menentukan perbuatannya atau mengukur hal-hal yang penting atau tidak berarti untuk kehidupannya (Muhaimin, 2006). Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai yaitu seperangkat keyakinan seseorang sebagai sebuah identitas diri yang dimiliki dan dapat mempengaruhi norma dan perilaku.

Menurut Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa nilai Islam merupakan pendidikan seluruh pribadi, pikiran dan hati, jiwa dan raga, moralitas dan keterampilannya (Azamardi Azra, 2012). Pada saat yang sama, Hasan Langgulung menetapkan nilai-nilai keislaman merupakan suatu proses dalam mempersiapkan generasi muda untuk mengambil posisi, menyampaikan ilmu dan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan Islam fungsi manusia untuk berbuat baik di dunia ini dan menuai hasil di masa depan (Azamardi Azra, 2012). Kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa nilai keislaman adalah suatu nilai pendidikan yang dilaksanakan atau dibangun dengan semangat dan kemauan praktikkan ajaran dan nilai Islam (Lubis, 2016).

Landasan atau landasan nilai-nilai Islam dibedakan menjadi dua, yaitu dasar utamanya meliputi Alquran dan Sunnah. (1) Alquran merupakan firman Allah dalam bentuk kiamat yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang terkandung dalam Alquran mengandung dua prinsip utama yaitu, prinsip yang berkenaan dengan soal keimanan yang disebut sebagai "Aqidah", dan yang terkait dengan perilaku disebut dengan “syari’at”. (2) Hadits yang merupakan kata-kata, tindakan atau pengakuan Nabi Muhammad. Pengakuan berarti peristiwa atau tindakan orang lain yang diketahui nabi, dan dia hanya mengizinkan peristiwa atau tindakan itu terjadi. Adapun dasar tambahannya yaitu: (1) Kata-kata, perbuatan dan sikap Sabahat Nabi di era Khulafaul Rasyidin, sumber daya pendidikan Islam berkembang, selain Alquran dan Sunnah, ada juga ucapan, sikap dan perilaku para sahabat. (2) Ijtihad yang merupakan nama para ahli hukum (fuqaha’) yang

menggunakan semua pengetahuan yang dapat dimiliki oleh para ilmuwan syariat Islam untuk menentukan atau mengkonfirmasi aturan syariat untuk menyelesaikan masalah yang tidak dikenal dalam Alquran dan Sunnah. (3) Masalah Mursalah akan menetapkan aturan atau ketentuan yang tidak disebutkan dalam Alquran dan Hadits untuk mempertimbangkan menjalankan kebaikan dan menghindari kerusakan (Mustafa Zaid, 1964).

Bahasa merupakan sistem simbol suara konvensional yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Menurut Syamsuddin, menjelaskan bahwa bahasa mempunyai dua makna, yaitu bahasa merupakan alat yang digunakan untuk membangun pikiran dan perasaan, keinginan dan tindakan, pengaruh dan sarana untuk dipengaruhi. Bahasa merupakan simbol yang jelas dari karakter yang baik, itu juga simbol kepribadian yang buruk, dan tanda yang jelas dari sifat manusia (A.R Syamsuddin, 1986). Keterampilan bahasa merupakan sebuah seni komunikasi. Keterampilan berbahasa sangat penting, karena dengan bahasa seseorang dapat menambah pengetahuan dan mengungkapkan pendapat secara langsung. Pembelajaran dalam bahasa Indonesia merupakan penggabungan antara empat keterampilan bahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Nugrananda Janattaka, 2014). Keempat dari keterampilan tersebut saling terkait. Diantara empat kemampuan berbahasa yang ada di Indonesia yaitu:

Pertama, membaca adalah kegiatan menanggapi simbol-simbol yang tercetak atau tertulis dengan mengenakan pemahaman yang benar. Membaca juga dapat diartikan suatu proses pengolahan membaca kritis yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang membaca dan mengevaluasi status, nilai, fungsi, dan dampak dari membaca. Membaca adalah keterampilan bahasa, dapat diterima dan sangat penting bagi kehidupan. Artinya membaca membawa seseorang menerima informasi dari kegiatan tersebut. Informasi-informasi tersebut adalah informasi yang berguna dan penting bagi seseorang. Melalui membaca seseorang berinteraksi dengan penulis untuk memperoleh informasi (Eko Widiyanto dan Subyantoro, 2015), selain memperoleh informasi membaca juga dapat menambah ilmu, meningkatkan keimanan, menjadi amal jariyah, kemudahan menuju surga, mengasah konsentrasi, menjelajah dunia tanpa meninggalkan rumah, terhindar dari pikun, menambah empati, mengurangi stres, dan meningkatkan kreativitas bagi pembaca.

Membaca merupakan keterampilan yang wajib dimiliki setiap orang, karena membaca akan memperkaya ilmu. Dengan pengetahuan yang luas, akan mudah menghadapi tantangan jaman. Kegiatan membaca adalah keterampilan berbahasa yang

ditujukan untuk memahami pikiran, gagasan, dan persaudaraan (S. Pujiono, 2012). Membaca bertujuan untuk mencari dan mendapatkan informasi termasuk isinya, mendalami makna pada bacaan yang berkaitan erat dengan suatu tujuan membaca kita. (Farboy, 2013). Saat belajar membaca, kita bisa mengubah dasar agama sesuai dengan nilai yang termaktub di dalam Alquran dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اَفْرَأْ بِاِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Baca (sebutkan) nama Tuhan yang kamu ciptakan. Dia yang menciptakan manusia dari gumpalan darah. Membaca, dan Tuhanmu adalah yang paling mulia. Orang yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan tentang semua hal yang tidak dapat diketahui orang” (Al-’Allyy, 2005).

Lima ayat ini adalah wahyu yang pertama kalinya diterima oleh Nabi Muhammad (SAW) saat beliau diterima sebagai nabi dan rasul Allah SWT. Menurut ayat-ayat di atas, membaca itu perlu. Tanpa membaca, orang akan menutup mata terhadap ilmu, karena membaca adalah jendela menuju ilmu. Tidak hanya membaca ayat qauliyahnya, tetapi juga ayat kauniyahnya. Saat belajar membaca, guru dapat menyisipkan petikan ayat Suci sebagai hadiah, agar siswa tidak membaca hanya dikarenakan keinginan mendapat nilai bagus atau diberitahu oleh guru. Siswa hendaknya memperhatikan bahwa membaca adalah perintah Tuhan. Oleh karena itu, membaca adalah salah satu bentuk beribadah (Anshori, n.d.). Membaca dapat sangat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, pemikiran atau ide, dan dapat diterapkan dalam hidup keseharian di lingkungan tempat tinggal, sekolah dan komunitas.

Kegiatan membaca merupakan gambaran perwujudan karakter baik siswa pada setiap tahap membaca. Pertama, pada tahap pra membaca siswa dapat mengadakan serangkaian kegiatan, seperti brainstorming dan mendiskusikan ide-ide secara umum yang dimungkinkan terdapat dalam teks tersebut. Hal ini akan menuntut siswa supaya dapat mengungkapkan semua ilmu yang sudah dimilikinya agar dapat memahami kata-kata dengan lebih mudah. Kedua, pada tahapan membaca, siswa dapat membaca tulisan secara sekilas melalui kegiatan dalam membaca. Ketika siswa telah melakukan membaca teks untuk memperdalam pemahamannya tentang konten bacaan, maka konten bacaan akan membentuk karakter pada siswa; ketiga, pada tahap pasca membaca akan membentuk beragam karakter, seperti tokoh agama yang menjawab pertanyaan dengan jujur dan kreatif mengubah konten bacaan. Untuk wacana yang lain, berani mengumumkan hasil pemahaman bacaannya (Guna, 2018). Seperti membaca dalam Novel yang berjudul Negeri Lima Menara yang tercantum dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, banyak mengandung nilai-nilai karakter, Namun demikian nilai karakter yang menonjol adalah nilai religius, kejujuran, dan kedisiplinan

(Farida Nugrahani, 2017).

Kedua, menyimak yang mengacu pada proses mendengarkan simbol yang diucapkan melalui perhatian, pemahaman, penghargaan dan penjelasan, untuk mendapatkan sebuah informasi, mengambil sebuah substansi atau pesan, dan menguasai makna komunikasi/hubungan yang akan diberikan oleh penutur melalui tuturan dan ucapan dengan bahasa lisan (Eka Retnaningsih, Nas Haryati, 2016). Menyimak merupakan media yang menyerap informasi berupa pikiran, pikiran, keinginan, dan keluhan. Tujuan menyimak adalah sebagai berikut. (1) Mendengarkan belajar dan menimba ilmu, (2) Mendengarkan menikmati indahnya pendengaran, (3) Mendengarkan penilaian, (4) Mendengarkan dan mengapresiasi bahan bacaan, (5) Mendengarkan dan mengkomunikasikan pikiran sendiri, (6) Tujuan dari niat mendengarkan adalah agar akurat Membedakan suara, (7) mendengarkan solusi masalah yang kreatif dan analitis, (8) mendengarkan untuk tujuan memperoleh sejumlah besar informasi masukan, (9) mendorong pembicara untuk membujuk dirinya sendiri untuk memecahkan masalah (Henry Guntur Tarigan, 2008). Dalam sebuah proses pembelajaran, guru dapat menyelipkan makna dari surat Muhammad ayat 21 dan surat Al-A'raf ayat 157.

Pada Q.s Muhammad Ayat 21 (47:21) yang berbunyi:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾ محمد :

Artinya: “(Lebih baik taat kepada Allah dan mengucapkan sedikit kata-kata yang baik kepada mereka. Karena setelah memerintahkan (perang) (mereka tidaklah menyukainya), akan tetapi jika mereka sungguh-sungguh (percaya) kepada Allah, itu akan menjadi lebih baik untuk mereka” (Al’Allyy, 2005).

Dan Q.s Al-araf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Mereka yang mengikuti Nabi, Nabi yang Umami (nama mereka tertulis dalam kitab Taurat dan Alkitab di sebelah mereka) memerintahkan mereka untuk melakukan kebaikan serta memberi larangan mereka melakukan kesalahan dan melegalkan itu semua menguntungkan Larang mereka semua hal yang berbahaya, dan tinggalkan beban dan kekangan mereka. Lalu ada orang yang percaya padanya. Percantik dia, bantu dia, dan ikuti cahaya yang turun kepadanya yaitu (Al Quran), mereka adalah

golongan yang beruntung” (Al-'Allyy, 2005).

Keberkahan yang Allah berikan kepada umat manusia memang tidak terbatas, di antara nikmat yang hanya Allah berikan kepada umat manusia, kemampuan belajar bahasa membuat umat manusia disebut "hayawan nathiq". Mengapa bahasa dianggap istimewa? Bahasa adalah alat utama berpikir manusia, sumber awal pemahaman dan pengetahuan bagi manusia, simbol pemahaman bahasa, memungkinkan manusia memahami hal-hal di sekitar mereka dan memungkinkan mereka untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan (Hasanah, 2010). Penjelasan di atas dapat sedikit menjelaskan pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dan peran penting bahasa dalam memberikan kemajuan belajar manusia dan kemampuan belajar yang berkelanjutan. Dari sini kita dapat memahami mengapa Allah mengajarkan bahasa Nabi Adam. Apa yang kita lihat dalam ayat 31-32 Alquran (Hasanah, 2010) artinya: Dia mengajari Adam nama-nama (benda) secara lengkap, lalu memperkenalkannya kepada para malaikat dan berkata: "Panggil aku nama-nama benda. Artinya bahwa Anda pasti orang yang tepat! "Mereka menjawab:" Kemuliaan adalah milikmu. Kami tidak tahu apa-apa kecuali pengetahuan yang Anda ajarkan kepada kami. Tentu saja, Anda adalah orang yang paling bijaksana.

Sebagai alasan pertama mengapa umatnya Nabi Nuh a.s dihancurkan oleh Allah SWT yaitu dengan tingkah laku mereka yang tidak ingin mendengarkan wahyu dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka menutupi indera pendengaran dan bahkan membuat. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman di dalam (QS. Nuh :7) yaitu:

وَلِئِيْ كُلَّمَا دَعَوْهُمُ لِتَغْفِرْ لَهُمْ جَعَلُوْا اَصَابِعَهُمْ فِيْ اُذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَاَصْرُوْا وَاسْتَكْبَرُوْا سِتْكَبَارًا

Artinya: “Bahkan setiap saya menyebut mereka (percaya) bahwa Engkau akan memaafkan mereka, mereka meletakkan jari mereka di telinga dan menutupi pakaian (kemukanya), dan mereka tetap (menolak) dan merasa amat bangga. Hal ini sama yang dikerjakan oleh orang-orang Quraisy etika berinteraksi dengan Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam (SAW), sebagaimana dijelaskan Allah Taalla (Fullshilat 26) dalam Alquran”.

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَسْمَعُوْا هٰذَا الْقُرْآنَ وَالْعَوَّ فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُوْنَ

Artinya: “Mereka yang tidak percaya akan berkata: “Jangan mendengarkan Alquran dengan hati-hati dan membuat keributan agar tidak mengalahkan mereka” (Al-'Allyy, 2005).

Ayat-ayat "Alquran" di atas dapat diartikan mendorong orang untuk menafsirkan dan mempelajari makna "Alquran" sesuai dengan aturannya, sehingga belajar melihat, mendengar dan mendengar petunjuk yang benar untuk masalah (Jannah, 2017). Melalui mendengarkan, kita akan memperoleh fakta, menganalisis fakta secara kritis, meningkatkan kemampuan lisan kita, mengoreksi dan mengevaluasi fakta atau ide, mendapatkan inspirasi, dan mendapatkan hiburan. Kegiatan menyimak yang dapat

dilakukan pendidik dalam pembelajaran di sekolah antara lain merancang kegiatan pembelajaran, seperti mendongeng, menari tarian tradisional, menyanyikan lagu daerah, bercerita tentang pahlawan-pahlawan dari berbagai daerah di Indonesia, kemudian memadukannya dengan nilai-nilai kebersamaan dengan bangsa Indonesia dan hal-hal lainnya yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum (Jannah, 2017). Dalam kurikulum 2013 menyimak yang diberikan guru kepada siswa yaitu dengan cara mendongeng tentang kisah Pahlawan Nasional, maka nilai karakter yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah nilai religius, jujur, kerja keras, amanah, dan pantang menyerah yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketiga, Berbicara merupakan bahasa lisan yang mengacu pada kemampuan mengucapkan pengucapan atau kata-kata, mengekspresikan, ungkapkan, dan komunikasikan pikiran, ide, dan perasaan (H. G. Tarigan, 2008). Kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keahlian berbahasa yang harus dikuasai secara baik, sebab keahlian ini sebagai indikator kesuksesan yang paling penting siswa belajar bahasa (Nuryanto et al., 2018). Berkomunikasi merupakan tujuan utama dari berbicara. Komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain secara langsung (melalui komunikasi tatap muka) atau tidak langsung (melalui media komunikasi) untuk menyampaikan atau mengubah sikap, pendapat dan perilaku. (Zikri Fachrul Nurhadi, 2008). Untuk dapat mengkomunikasikan ide dengan efektif, pembicara perlu mengetahui, menjelaskan dan menguasai semua hal yang ingin dikomunikasikannya, dan dapat menilai dampak komunikasi pada audiens, serta harus memahami prinsip-prinsip dasar dari semua percakapan, baik secara umum maupun pribadi (Henry Guntur Tarigan, 2008). Berbicara tentang ajaran Islam yaitu berbicara dengan baik berarti baik untuk semua pihak, nilainya lebih baik dari pada sedekah yang disertai oleh penghinaan kepada yang menerima. Ini adalah nilai sebelumnya dari keterampilan bicara. Oleh karena itu, perlu disediakan cara berekspresi lisan yang pragmatis agar komunikasi lisan dapat membawa manfaat bagi orang lain (Anshori, n.d.).

Alquran Surah 20 (Toha): 25 sampai 28 yaitu:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ۖ يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: "Ya Rabbiku, berikanlah dadaku kelapangan, dan berilah untukku kemudahan dalam urusanku, dan lepaskan semua kekakuan pada lidahku, agar mereka dapat mengerti semua apa yang aku katakan" (QS. Thaha ayat 25-28) (Al-'Allyy, 2005).

Ayat-ayat ini berisi informasi tentang Nabi Musa a.s. Dia meminta kepada Allah swt untuk memungkinkannya dia berkhotbah. Dalam doanya, "... keluarkan lidahku untuk

memberimu kekuatan" (Alquran surah 20:27) berarti "berbicara kepada hamba-Mu" sehingga mereka dapat memahami kata-kataku. (Alquran surah 20:28) Ayat ini menjelaskan peran yang sangat diperlukan dari tuturan yang jelas dalam mengkomunikasikan hal-hal tertentu dengan orang lain. Ayat ini mengandung makna bahwa salah satu bidang bahasa, yaitu kemampuan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Hal ini dapat diterapkan oleh seorang guru dalam memberikan tugas siswa untuk menceritakan di depan kelas tentang kisah Pahlawan Nasional, kemudian dari tugas itu siswa akan memberanikan diri untuk berbicara. Dalam hal ini mengandung nilai karakter percaya diri, berani, bernalar (kreatif, logis, kritis dan inovatif), santun dan disiplin dalam menyampaikan atau menceritakan tugas cerita tersebut.

Keempat, menulis merupakan kemampuan menerjemahkan pemikiran ke dalam bahasa tertulis dengan menyusun kalimat secara lengkap dan jelas, sehingga pemikiran tersebut dapat berhasil tersampaikan kepada pembaca (Slamet, 2007). Keterampilan menulis bukan hanya kemampuan menulis simbol grafis yang muncul dalam bentuk ucapan saja, tetapi juga ucapan yang tersusun dalam kalimat sesuai aturan tertentu, tetapi menulis Kemampuan adalah kemampuan untuk mengubah ide menjadi bahasa dengan menuliskan kalimat lengkap dan jelas agar berhasil menyampaikan gagasan tersebut kepada pembaca (Edhy Rustan, 2017). Pembelajaran dalam berbahasa Indonesia untuk siswa yang berada di sekolah dasar merupakan keterampilan menulis yang sangat dasar, karena menjadi dasar pelajaran berikutnya. "Keterampilan menulis merupakan keahlian dalam menyampaikan ide, pokok pikiran dan kesan pada orang lain melalui bahasa tertulis" (Dewi Mustikowati, 2016).

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dapat dikerjakan secara individu tanpa adanya dukungan oleh tekanan suara, intonasi, intonasi, ekspresi dan gerakan tubuh sebagaimana komunikasi lisan. Kemampuan menulis pada dasarnya menumbuhkan keahlian menulis secara kreatif (MS, 2014). Menulis adalah bagian dari dakwah. Menulis adalah metode yang efektif untuk mengkomunikasikan informasi kepada publik. Dasar moral penulisan bisa didengar di Q.s An-Nahl pada ayat 125, Q.s An-Nahl pada ayat 10-11, Q.s Ali Imran pada ayat 17, surat An-Nahl ayat 96, surat al qalam ayat 1, al alaq ayat 4 dll. Contoh dalam surat Q.s. An-Nahl (125) yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Panggil kebijaksanaan dan ajaran yang baik untuk memanggil (manusia) Tuhanmu dan berdebat bersama mereka dengan cara yang bersahabat. Sungguh, Tuhanmulah yang tahu siapa saja yang menyimpang dari jalannya sendiri, siapa tahu siapa yang dibimbing oleh tuntunan Tuhan".

Dan pada surat 16:10-11 yang memiliki arti yaitu: *“Dialah yang menjatuhkan hujan dari langit, sebagian dari dirinya berubah menjadi minuman, dan sebagian lagi menyuburkan tanaman, dan tumbuhan tumbuh di dalamnya. (QS. 16:10) Dia tumbuh untukmu karena tanaman hujan; zaitun, palem, anggur dan berbagai buah-buahan. Padahal bagi yang sedang berpikir, ini memang pertanda (kekuasaan Allah). (QS.16: 11)”* (QS. An-Nahl: 10-11) (Al-'Allyy, 2005).

Ketika Allah menyebutkan nikmat yang diberikan kepadanya oleh hewan ternak dan reptil, ia mulai menyebutkan nikmat yang diberikan kepadanya, yaitu hujan yang diturunkan dari langit, dan ada air di dalam hujan. Kebahagiaan yang dibawa minum dan dunia bagi mereka dan binatang buas mereka. Foto memiliki banyak kewajiban modal. Bahkan para nabi Muhammad Saw berkata bahwa fakta yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh tirani yang terorganisir. Menulis kebenaran merupakan langkah menata kebenaran, selama empat prinsip nabi adalah Shidiq (benar atau jujur), amanah (amanah), fathanah (kecerdasan) dan tabliq (transmisi), asalkan mengikuti prinsip nabi Islam. (Anshori, n.d.). Keterampilan menulis mengacu pada kemampuan mengubah ide menjadi bahasa tertulis melalui kalimat yang lengkap dan jelas agar ide itu bisa berhasil tersampaikan pada yang membaca. Menulis adalah aspek keterampilan bahasa yang sangat kompleks. Konon hal ini sangat rumit, karena menulis merupakan pengantar keterampilan berbahasa lainnya dan masih membutuhkan dukungan pengetahuan bahasa yang sesuai (Mardiyah, 2016).

Menulis dapat memberikan kecerdasan/mengembangkan kemampuan emosional, mengatur dan mengembangkan kemampuan nalar, berpikir, menumbuhkan keberanian, dorong kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi (Yossy Idris, 2010). Menulis memudahkan dan akurat bagi kita untuk melakukan penelitian yang cermat terhadap apa yang dia tulis, apakah itu menulis dengan menyimak atau menulis dengan observasi. Keterampilan menulis dapat diterapkan guru kepada siswanya dalam menulis pantun, dalam menulis pantun akan memberikan siswa kecerdasan, imajinatif tinggi, inisiatif, imajinatif dan memberikan kemampuan siswa untuk mengumpulkan informasi terkait dengan pusiis tersebut.

Simpulan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain yang termuat dalam satu tema tertentu. Salah satu mata pelajaran pada pembelajaran tematik adalah bahasa indonesia. Keterampilan berbahasa memiliki

empat keterampilan, yaitu: keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara yang merupakan kemampuan/keahlian dalam bahasa Indonesia. Membaca berfungsi untuk memperoleh informasi, termasuk konten, dan memahami makna membaca yang berkaitan erat dengan tujuan kita atau membaca intensif. Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berlandaskan agama yang dapat diubah adalah didasarkan oleh nilai-nilai yang tercantum didalam Alquran pasal 1-5. Mendengarkan merupakan media yang menyerap informasi berupa pikiran, pikiran, keinginan dan keluhan. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menyelipkan makna "Quran" surat Muhammad ayat 21 dan "Quran" surat Al-An'am ayat 157. Bahasa lisan mengacu pada kemampuan mengucapkan pengucapan atau kata-kata. Ekspresikan, ungkapkan, dan komunikasikan pikiran, ide, dan perasaan. Berbicara memudahkan komunikasi yang jelas dengan orang lain. Menulis adalah aspek keterampilan bahasa yang sangat kompleks. Keterampilan dalam menulis dapat memberikan kecerdasan / menumbuhkan kemampuan emosional, mengatur dan mengembangkan kemampuan nalar, berpikir, meningkatkan keberanian, beserta mendorong hasrat dan potensi untuk mengumpulkan banyak informasi. Keempat keterampilan ini amat erat kaitannya dengan Islam dan kehidupan sehari-hari siswa dan bisa membentuk suatu karakter dalam diri anak.

Daftar Rujukan

- A.R Syamsuddin. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka Jakarta.
- Al-'Allyy. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Diponegoro.
- Amelia, R. (2012). *Berbasis pendekatan Islami Oleh: Riza Amelia Pendidikan Islami: Pendidikan Afektif*. 37(1).
- Anshori, D. S. (n.d.). *Makalah Ruh Islam Dalam Pembelajaran*. 2.
- Azamardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Dewi Mustikowati. (2016). Meningkatkan Semangat Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar dengan Permainan Kata Bersambut. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1, 39-42.
- Edhy Rustan. (2017). Learning Creative Writing Model Based on Neurolinguistic Programming. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 3, 13-19. <https://doi.org/10.21009/IJLECR.032.02%0A>
- Eka Retnaningsih, Nas Haryati, dan D. L. (2016). Peningkatan Menyimak Dongeng Menggunakan Media Audio Dengan Strategi Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Pada Siswa Kelas VIIA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 44-59.
- Eko Widiyanto dan Subyantoro. (2015). *Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Klasifikasi*

-
- Menggunakan Metode SQ3R dengan Media Gambar.* 4(1), 1–9.
- Farboy, S. (2013). Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Sebuah Teks pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Batu Tahun Ajaran 2008/2009. *Jurnal Artikulasi*, 7(1), 415–431.
- Farida Nugrahani. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi Membaca Novel Sastra*. 2(2), 113–124.
- Guna, A. S. F. (2018). Implementasi Nilai Karakter Gemar Membaca Pada Peserta Didik di Kelas XI MIPA 4 Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Palembang.
- H. G. Tarigan. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Halijah, J. G. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Think Pair Shake. 1(3), 325–331.
- Hasanah, M. (2010). *Proses Manusi Berbahasa Perspektif al-Qur'an dan Psikolinguisti*. UIN-Maliki Press.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Hilda Karli. (2005). *Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia*. 1–11.
- Jannah, R. R. (2017). Konstruksi Multicultural-Oriented Sejak Dini Melalui Keterampilan Menyimak Berbasis Al- Rina Roudhotul Jannah. 3(2), 209–218.
- Kementrian Agama RI. (2015). *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*. Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Kusmilawati, F. E., Hadi, H., & Agustini, F. (2019). Analisis Nilai Karakter Siswa Kelas IV pada Prose Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca. 2(1), 1–10.
- Lubis, R. F. (2016). Analisis Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Jenjang Pendidikan Tsanawiyah Di Kota Padangsidempuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v2i2.513>
- Mardiyah. (2016). *Keterampilan menulis bahasa indonesia melalui kemampuan mengembangkan struktur paragraf (studi pada mahasiswa jurusan matematika semester genap Angkatan Tahun 2015 Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung)* 1. 3, 1–22.
- Masyhudi, F., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Frasandy, R. N., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2020). Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran bahasa indonesia di Sekolah Dasar Islam Tepadu Azkia Padang. 10(June), 81–93. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6243>
- MS, Z. (2014). *Sekolah Dasar (Action Research di Kelas Tinggi Sekolah Dasar)*. 1(April), 83–91.

- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Mujizatullah, P. B. (2014). *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Keagamaan Islam Pada Bahasa Indonesia Melalui Materi Pembelajaran Penyimpulan Pikiran, Pendapat Dan Gagasan Dalam Wawancara*. 1-8.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafa Zaid. (1964). *Al-mashlahah fi al-Islami wa Najmudin al-Thufi wa an-Nasyar*. Dar al-Fikr.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Nugrananda Janattaka, A. G. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Metode Kooperatif Jigsaw Di Kelas 4 SDN 1 Jumbung Klaten*. 2, 90-101.
- Nuryanto, S., Abidin, A. Z., Setijowati, U., & Sb, N. S. (2018). Peningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pgsd Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity Dengan Media Audio Visual. *Jurnal Penelitian Pendidikan A & A (Semarang)*, 35(1), 83-94. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.15095>
- S. Pujiono. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. In *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia*. PIBSI xxxiv.
- Slamet. (2007). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. UNS Press.
- Ulfa Rohimawati. (2019). *Keterampilan berbahasa menyimak debat*.
- Yossy Idris. (2010). *Keterampilan Menulis Dalam Ranah Pembelajaran Bahasa*. 6-20.
- Zakiah Darajat. (1984). *Dasar-dasar Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Zikri Fachrul Nurhadi, A. W. K. (2008). *Kajian Tentang Efektivitas pesan Dalam Komunikasi*. 1, 90-95.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rondiyah, Arifa Ainun, dkk. 2017. "Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)". *Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of UNNISULA*.